

ISU LINGKUNGAN DALAM DRAMA *SOBRAT* KARYA ARTHUR S. NALAN: KAJIAN EKOFEMINISME

THE ENVIRONMENTAL ISSUES REFLECTED IN ARTHUR S. NALAN'S SOBRAT: A STUDY OF EKOFEMINISM

Nuridwan¹, Wiyatmi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹nuridwan1211@gmail.com, ²wiyatmi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) isu lingkungan yang terdapat dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan dan (2) aliran ekofeminisme yang muncul dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan yang diunduh dari <http://naskahdrama-rps.blogspot.com/2010/08/sobrat-arthur-s-nalan.html>. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis wacana kualitatif interpretif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas semantik dan validitas referensial serta realibilitas intrarater. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, isu lingkungan yang terdapat dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan meliputi (1) sumber daya lingkungan dan penggunaannya, (2) kondisi dan kualitas lingkungan, (3) partisipasi, pengelolaan, dan perlindungan lingkungan hidup, dan (4) kejadian ekstrem dan bencana. Kedua, aliran ekofeminisme yang muncul dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan meliputi 1) ekofeminisme sosialis, 2) ekofeminisme spiritual, dan 3) ekofeminisme alam.

Kata Kunci: isu lingkungan, drama, *sobrat*, ekofeminisme

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the environmental issues depicted in Arthur S. Nalan's Sobrat and (2) the types of ecofeminism that appears in Arthur S. Nalan's Sobrat. This study is a qualitative descriptive research. The source of data was taken from Arthur S. Nalan's play entitled Sobrat that is retrieved from <http://naskahdrama-rps.blogspot.com/2010/08/sobrat-arthur-s-nalan.html>. The data analysis used descriptive qualitative technique. The validity of the data was obtained by semantic-referential validity tests and intrarater reusability. The findings are as follows. First, there are four issues existed in the play. They are 1) environmental natural resources and their use, 2) environment condition and quality, 3) environmental protection, management, and engagement and 4) the extreme events and disasters. Secondly, the current ecofeminism appearing in Arthur S. Nalan's Sobrat are 1) socialist ecofeminism, 2) spiritual ecofeminism, 3) cultural ecofeminism.

Keywords: environmental issues, play, *Sobrat*, ecofeminism

PENDAHULUAN

Sejauh ini, paham antroposentrisme dianggap sebagai salah satu penyebab utama dari terjadinya krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini. Cara pandang yang antroposentris membuat umat manusia mengeksploitasi lingkungan, baik lingkungan biologis (tumbuhan dan hewan) maupun lingkungan fisik (tanah, air, sumber daya mineral, dan lain-lain). Krisis

lingkungan tidak hanya akan merugikan alam saja, tetapi juga manusia yang pada hakikatnya merupakan bagian dari alam (Keraf, 35: 2006).

Dalam teori etika lingkungan, setidaknya ada tiga paham yang menjadi lawan dari antroposentrisme. Ketiga paham itu ialah biosentrisme, ekosentrisme, dan ekofeminisme (Susilo, 2008: 92). Dari ketiga paham tersebut, ekofeminisme menjadi paham yang relevan untuk menunjukkan hubungan antara antara opresi (penindasan) terhadap alam sekaligus umat manusia, khususnya perempuan. Selain itu, ekofeminisme juga hadir untuk melawan arogansi patriarki yang memiliki kecenderungan untuk menguasai serta mengeksploitasi alam dan perempuan (Warren, 1996 xi; Salleh 1988: 138).

Ekofeminisme tidak hanya muncul dalam seminar-seminar, gerakan feminis, atau gerakan lingkungan, tetapi juga muncul dalam teks karya sastra. Sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan, banyak sastrawan yang mengangkat isu lingkungan dan permasalahan perempuan dalam karyanya. Wiyatmi dkk. (2017) menyebutkan bahwa ada beberapa contoh karya sastra yang mengangkat isu ekologi, di antaranya novel *Bunga* (2002) karya Koorie Layun Rampan, *Api, Awan, Asap* (1999) karya Koorie Layun Rampan, *Bilangan Fu* (2008) karya Ayu Utami, *Manjali dan Cakrabirawa* (2010) karya Ayu Utami, *Maya* (2013) karya Ayu Utami, *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim (2003), *Partikel* (2012) karya Dee Lestari, *Ishinga* (2015) karya Dorothea Rosa Herliany, *Dari Ngalian ke Sendowo* (2015) karya Nh. Dini, *Namaku Tereweut* (2006) karya Ani Sekarningsih, *Amba* (2012) karya Laksmi Pamuntjak, dan *Sali* (2007) karya Dewi Linggasari.

Selain karya-karya di atas, drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan juga merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat isu lingkungan. Drama *Sobrat* ditulis untuk mengkritik eksploitasi terhadap penambangan emas liar di daerah Gunung Pongkor, Jawa Barat. Naskah drama yang juga mengangkat isu gender itu pernah diikutsertakan dalam sayembara penulisan naskah drama Dewan Kesenian Jakarta dan pada tahun 2003, Arthur S. Nalan keluar menjadi pemenangnya. Dua tahun kemudian, naskah drama *Sobrat* dipentaskan oleh W.S. Rendra bersama Bengkel Teaternya di Taman Ismail Marzuki.

Berdasarkan pembacaan awal terhadap drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, ditemukan adanya isu lingkungan dan isu gender yang berkaitan dengan kegiatan penambangan yang secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan kerugian bagi manusia. Penelitian ini mengkaji isu-isu lingkungan dan aliran ekofeminisme yang terdapat dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan. Oleh karena fokus penelitian ini berkaitan dengan isu lingkungan dan isu gender, maka kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekofeminisme.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deksiptif kualitatif dengan kerangka analisis ekofeminisme. Fokus utama penelitian ini adalah isu lingkungan dan aliran ekofeminisme dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan dari <http://naskahdrama-rps.blogspot.com/2010/08/sobrat-arthur-s-nalan.html> yang diunggah pada 6 Agustus 2010 dan diunduh pada 11 Januari 2019. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup dan ekofeminisme yang digambarkan dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari referensi yang relevan dengan masalah penelitian seperti buku, jurnal penelitian, prosiding, surat kabar, dan artikel dari internet.

Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, kalimat maupun wacana dari kata, frasa, dan kalimat dalam naskah drama *Sobrat* yang memberikan informasi tentang isu lingkungan dan wujud aliran ekofeminisme.

Teknik Pemerolehan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik baca catat. Data diperoleh dengan cara membaca dan mencatat informasi dengan memfokuskan pada kata, frasa, dan kalimat dalam naskah drama *Sobrat* yang memberikan informasi tentang isu lingkungan dan wujud aliran ekofeminisme

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis wacana kualitatif interpretif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, yaitu isu lingkungan hidup dan aliran ekofeminisme yang terdapat dalam pilihan kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam naskah drama yang diteliti. ;Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan masalah penelitian dengan menggunakan teori ekofeminisme.

Validitas dan Reabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik dan validitas referensial. Validitas semantik dilakukan dengan cara menafsirkan data verbal yang dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Validitas referensial berupa rujukan-rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan cara penelusuran langsung melalui pembacaan buku, jurnal penelitian, prosiding, surat kabar, dan artikel dari internet.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater. Intrarater yaitu cara membaca dan meneliti objek penelitian secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Isu Lingkungan dalam Drama Sobrat karya Arthur S. Nalan

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan, ditemukan empat dari enam isu lingkungan yang terdapat dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan. Keempat isu lingkungan tersebut meliputi 1) sumber daya lingkungan dan penggunaannya (44 data), 2) kondisi dan kualitas lingkungan (18 data), 3) partisipasi, pengelolaan, dan perlindungan lingkungan hidup (12 data), dan 4) kejadian ekstrem dan bencana (9 data).

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa isu sumber daya lingkungan dan penggunaannya merupakan isu lingkungan yang paling banyak muncul dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan. Hal ini menunjukkan bahwa Arthur S. Nalan menaruh perhatian khusus pada pemanfaatan alam yang berlebihan, yaitu penambangan emas liar sebagaimana yang ia ungkapkan pada bagian prolog drama tersebut.

Faktor utama terjadinya isu sumber daya lingkungan dan penggunaannya dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan adalah pandangan antroposentrisme yang kapitalis patriarkis. Sikap ingin menguasai tersebut direpresentasikan oleh para mandor dan para penambang emas di Bukit Kemilau. Sikap tersebut juga yang pada akhirnya memunculkan isu kondisi dan kualitas lingkungan karena tidak ada upaya pemulihan kondisi Bukit Kemilau pascatambang.

Isu partisipasi, pengelolaan, dan perlindungan lingkungan hidup dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan tampak dalam upaya penyelamatan alam yang berupa kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan yang terdapat dalam drama tersebut direpresentasikan oleh tokoh Mimi dan Silbi Genderuwi. Kearifan lingkungan yang direpresentasikan oleh kedua tokoh tersebut termanifestasikan dalam prinsip-prinsip etika lingkungan, yaitu kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, *no harm*, solidaritas kosmis, dan tanggung jawab.

Berkaitan dengan isu sumber daya lingkungan yang ditemukan dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, ditemukan pula isu kejadian ekstrem dan bencana. Isu tersebut berupa bencana teknologi yang menimpa tokoh *Sobrat*. Ia terjatuh ke dalam sumur tambang karena tali penyangga tubuhnya terputus. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada jaminan keselamatan kerja bagi para pekerja tambang di Bukit Kemilau.

Aliran Ekofeminisme dalam Drama Sobrat Karya Arthur S. Nalan

Berdasarkan pengambilan data yang sudah dilakukan, diketahui bahwa terdapat tiga aliran ekofeminisme dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan. Ketiga aliran ekofeminisme tersebut meliputi ekofeminisme sosialis (28 data), ekofeminisme spiritual (19 data), dan ekofeminisme alam (9 data).

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa ekofeminisme sosialis merupakan aliran ekofeminisme yang memiliki kemunculan paling banyak. Hal ini menunjukkan bahwa melalui drama *Sobrat*, pengarang ingin menunjukkan opresi terhadap alam yang direpresentasikan oleh Bukit Kemilau berkaitan dengan opresi terhadap perempuan yang direpresentasikan oleh kuli tambang perempuan di Bukit Kemilau. Opresi tersebut berangkat dari pandangan dan perilaku antroposentrisme dan androsentrisme yang kapitalis patriarkis. Di dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, pandangan dan perilaku tersebut direpresentasikan oleh para mandor dan kuli tambang laki-laki di Bukit Kemilau yang menambang emas serta mengeksploitasi kuli tambang perempuan secara berlebihan.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tokoh yang melakukan upaya penyelamatan alam semuanya adalah perempuan, yakni Mimi dan Silbi Genderuwi. Gaya hidup peduli yang ditunjukkan oleh Mimi dan legitimasi atas Bukit Kemilau oleh Silbi menegaskan teori ekofeminisme spiritual yang menekankan hubungan alam dan perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut, kedekatan Mimi dengan alam dalam perspektif ekofeminisme alam memperlihatkan bahwa perempuan dianggap lebih baik dalam hal menjaga alam dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung agresif dalam memanfaatkan alam.

Pembahasan

Isu Lingkungan dalam Drama Sobrat karya Arthur S. Nalan

Isu Sumber Daya Lingkungan dan Penggunaannya

Sumber daya alam atau sumber daya lingkungan adalah segala sesuatu yang muncul secara alami yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sumber daya alam terbagi menjadi dua, yaitu sumber daya alam hayati dan sumber daya alam nonhayati. Sumber daya alam hayati disebut juga sumber daya biotik, yaitu kekayaan alam yang berupa makhluk hidup. Sumber daya alam nonhayati yaitu kekayaan alam yang berupa benda mati seperti minyak bumi, gas alam, berbagai jenis logam, air, dan tanah (Daryanto&Suprihatin, 2013: 145).

Di dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, sumber daya lingkungan yang berupa emas ditambang secara eksploitatif oleh para penambang atas instruksi para mandor kuli tambang emas di Bukit Kemilau. Kegiatan tambang di lokasi Bukit Kemilau dapat dikategorikan sebagai pertambangan emas ilegal yang dilakukan oleh rakyat atau yang saat ini disebut dengan PETI (Pertambangan Emas Tanpa Izin). Kegiatan penambangan tersebut tidak

memperhatikan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) sehingga sumber daya alam tersebut dikeruk sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kondisi lingkungan.

(Bersuara keras)

Tapi aku takkan pulang, Mi. Aku telah terjebak dalam pusaran hidup di Bukit Kemilau ini. Aku takkan pulang, Mi. Aku belum kaya, Mi. Utangku banyak, Mi. Aku harus menggali bukit padas dan batu keras, Mi. Aku harus masuk sumur maut berjam-jam, Mi. Sembari berdoa agar talinya tidak putus, Mi! *(Sobrat menjatuhkan dirinya ke tanah. Hening)*

SOBRAT *(lirih)*

Aku akan pulang, bila aku sudah kaya, Mi...(Nalan, 2010: 3)!

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Sobrat saat melakukan solilokui pada bagian awal drama. Berdasarkan solilokui tersebut, tampak bahwa Sobrat merupakan representasi dari para penambang emas di Bukit Kemilau yang hanya akan pulang ke kampung halamannya kalau sudah kaya. Dengan demikian, mereka akan terus menambang Bukit Kemilau untuk mendapatkan emas sebanyak mungkin demi bisa menjadi kaya raya.

Isu Kondisi dan Kualitas Lingkungan

Kondisi dan kualitas lingkungan dapat dilihat dari tiga hal penting berikut. Pertama, kondisi fisik berupa keadaan atmosfer, iklim, cuaca, karakteristik perairan, geologi, geografi, dan tanah. Kedua, tutupan lahan, ekosistem, dan keanekaragaman. Ketiga, kualitas lingkungan berupa kualitas udara, air tawar, dan air laut (Purba dkk., 2017: 3).

Di dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, isu kondisi dan kualitas lingkungan yang muncul meliputi kondisi ekosistem dan geologi yang terdegradasi. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

MANDOR BOKOP *(teriak)*

Dengarkan semua! Aku mandor Bokop, penjaga Bukit Kemilau. Bukit Kemilau ini milik Tuan Balar. Kalian beruntung menjadi pekerjanya. Nanti kalian masuk kawasan Bukit Kemilau! Tetapi, jangan terlalu jauh sebab ke selatan ada Hutan Burun yang masih perawan. Banyak binatang buas, babi hutan dan harimau! Juga banyak rawa berlintah lintahnya sebesar ibu jari. Ngerti!

PARA KULI *(serempak)*

Ngerti (Nalan, 2010: 19)!

Kegiatan penambangan tersebut membuat kondisi Bukit Kemilau menjadi terdegradasi karena tidak memedulikan AMDAL dan tidak ada upaya untuk melakukan pengelolaan pascatambang sehingga permukaan tanah di bukit itu penuh dengan lubang sumur galian tambang. Kondisi tersebut dapat membuat permukaan bukit menjadi rapuh sehingga berpotensi terjadi erosi dan amblesan di permukaan tanah (longsor), terutama saat hujan.

MANDOR BOKOP

Tutupi dengan daun-daun kering!

(Mandor Burik mengambil beberapa potongan dahan daun kering, lalu ditutupinya lubang sumur di mana Sobrat terjatuh)

MANDOR BOKOP

Untuk sementara sumur-sumur di sini jangan dipakai! Ayo kita pergi!

(Mandor Bokop dan Burik pergi) (Nalan, 2010: 36).

Kutipan di atas menggambarkan adegan seorang mandor yang memerintahkan para anak buahnya untuk menutupi mayat Sobrat yang terjatuh di sumur dengan daun-daun kering. Kata “sumur-sumur” pada kutipan di atas menunjukkan bahwa sumur yang ada di lokasi

penambangan tersebut jumlahnya tidak sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa di lokasi tersebut kondisi geologinya sudah tidak alami lagi (terdegradasi).

Partisipasi, Pengelolaan, dan Perlindungan Lingkungan Hidup

Partisipasi, pengelolaan, dan perlindungan lingkungan hidup dapat termanifestasikan dalam kearifan lingkungan. Menurut Keraf (2006: 142) kearifan lingkungan yang merupakan bentuk dari etika lingkungan memiliki sembilan prinsip, yaitu sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, “no harm”, hidup sederhana dan selaras dengan alam, keadilan, demokrasi, dan integrasi moral. Kesembilan prinsip tersebut dimaksudkan sebagai pedoman untuk melaksanakan perubahan kebijaksanaan sosial, politik, dan ekonomi untuk lebih pro lingkungan dalam rangka mengatasi krisis ekologi akibat perilaku antroposentrisme.

Di dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, Mimi merupakan salah satu tokoh yang berpartisipasi dalam upaya penyelamatan lingkungan. Upaya yang dilakukan oleh Mimi merupakan bentuk dari prinsip etika lingkungan, yaitu kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Hal tersebut seperti tampak pada kutipan berikut.

SUARA MIMI

Sooobraaat! Sooobraaat! Dasar anak nekad, buat apa kamu pergi ke tanah seberang. Buat apa? Tanah kampungmu sendiri masih bertanah merah, airnya carcur mengalir jernih, dan rumput tegalannya masih hijau luas. Kamu bisa ngangon kebo kapan saja. Jangan tergoda oleh si perempuan seberang itu! Apa kamu tidak ingat si Donto, kebo kesayanganmu? Meskipun bukan milikmu! Sooobraaat! Pulang, Nak! Kamu akan menyesal! Kamu tahu penyesalan itu tidak pernah datang lebih dulu (Nalan, 2010: 11)!

Upaya Mimi untuk menyelamatkan alam yang berupa lahan pertanian dapat dilihat dari permintaan Mimi kepada Sobrat agar pulang ke kampung halamannya untuk menggarap sawah dan mengangon kebo, si Donto. Kutipan data di atas memperlihatkan upaya Mimi yang pada saat ini dikenal dengan pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan dapat diartikan sebagai pengelolaan sumber daya untuk menghasilkan kebutuhan pokok manusia sekaligus mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan serta melestarikan sumber daya alam (Haridjaja, 2012: 9).

Selain tokoh Mimi, tokoh Silbi juga melakukan upaya penyelamatan alam. Ia adalah jin penguasa Bukit Kemilau. Sebagai ratu siluman, ia mempunyai kuasa untuk menjadikan siapapun kuli tambang emas yang mati di Bukit Kemilau sebagai abadinya di alam siluman. Jika dipandang dari prinsip etika lingkungan, hal tersebut merupakan upaya penyelamatan yang dilakukan Silbi untuk menjaga Bukit Kemilau.

SILBI

Kamu tidak mati. Kamu aman di peraduanku! Peraduan yang harum bukankah begitu?
(*Sobrat mengauk kelambu*)

SOBRAT

Siapakah kamu?

SILBI

Aku pemilik Bukit Kemilau yang sebenarnya.

SOBRAT

Kamu bohong! Bukit kemilau milik Tuan Balar!

SILBI (*tertawa*)

Si kulit putih itu hanya punya kuasa sementara, tetapi pemilik yang sebenarnya adalah aku, Silbi Gendruwi! Ratu makhluk halus Bukit Kemilau ini (Nalan, 2010: 37)!

Kutipan data di atas merupakan bentuk legitimasi kekuasaan atas Bukit Kemilau sekaligus manifestasi etika lingkungan yang dilakukan oleh Silbi yang termasuk dalam prinsip tanggung jawab. Menurut Keraf (2006: 146), prinsip tanggung jawab moral dilakukan dengan mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta. Tanggung jawab bersama ini juga terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja ataupun tidak sengaja merusak dan membahayakan eksistensi alam. Dengan demikian, upaya Silbi menjadikan roh penambang yang mati di Bukit Kemilau sebagai budaknya di alam siluman dipandang sebagai upaya untuk menghukum siapapun yang telah merusak Bukit Kemilau.

Kejadian Ekstrem dan Bencana

Bencana teknologi disebabkan oleh kerusakan struktur teknologi dan/atau kesalahan manusia dalam mengendalikan atau mengaplikasikan teknologi. Kerusakan struktur teknologi dapat disebabkan oleh faktor tak terduga seperti bencana alam, sabotase, perang, dan lain-lain. Sementara itu, faktor kesalahan manusia dapat terjadi karena teknologi yang digunakan tidak sesuai standar, tidak menerapkan prosedur operasional standar (SOP) pengelolaan, atau kurangnya pemeliharaan dan pengawasan (Purba dkk., 2017: 151).

Bila dikaitkan dengan konteks lakon *Sobrat*, tali pengikat keranjang yang digunakan tokoh Sobrat untuk turun ke dasar sumur tambang juga dapat disebut sebagai sebuah teknologi. Dengan demikian, jatuhnya Sobrat ke dasar sumur tambang karena tali pengikat keranjangnya putus dapat dikatakan sebagai isu bencana teknologi karena alat kerja (teknologi) yang digunakan saat bekerja tidak sesuai dengan standar keselamatan kerja. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

MONGKLENG

Kamu beruntung, Sobrat. Permintaan tolongku dikabulkan Ratu Silbi!

SOBRAT

Maksudmu?

MONGKLENG

Seharusnya kamu sudah mati. Dalam saat kritis, ketika kamu jatuh ke dalam sumur karena tali pengikat keranjang penyangga tubuhmu putus.... Kamu jatuh tak berdaya.... Kamu teriak minta tolong.... Aku pun berteriak minta tolong. Datanglah pertolongan yang simpatik dari Ratu Silbi Gendruwi (Nalan, 2010: 37)!

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa para mandor di Bukit Kemilau tidak mengindahkan keselamatan kerja para kuli tambangnya. Mereka hanya memeras tenaga para kuli tanpa memikirkan bagaimana kondisi alat yang digunakan untuk menambang oleh pekerjanya. Kegiatan menambang emas di sumur tambang seperti dalam drama tersebut seharusnya memerhatikan peralatan kerja serta keselamatan kerja para kuli karena pekerjaan tersebut berisiko tinggi dan dapat mengakibatkan kehilangan nyawa. Selain itu berdasarkan kutipan tersebut, tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengevakuasi jasad pekerja yang meninggal dunia di sumur tambang (Sobrat). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penambangan tersebut sangat kapitalis karena hanya mementingkan keuntungan di satu pihak (para mandor) tanpa mempedulikan aspek keselamatan dan kemanusiaan pihak lainnya (kuli tambang).

Aliran Ekofeminisme dalam Drama Sobrat Karya Arthur S. Nalan

Ekofeminisme Sosialis

Warren (1996: 19) berpendapat bahwa ada keterkaitan penting antara opresi terhadap alam dengan opresi terhadap perempuan. Opresi dapat dimaknai sebagai eksploitasi maupun penindasan yang dialamatkan pada perempuan dan alam.

Opresi terhadap alam dan perempuan dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan tampak dalam dialog Mongkleng dengan Sobrat pada bagian awal cerita, tepatnya setelah Inang Honar mengiming-imingi Sobrat dengan emas apabila ia bersedia menjadi kuli di Bukit Kemilau. Mongkleng dalam drama itu digambarkan sebagai sosok tak kasat mata yang merupakan perwujudan dari hawa nafsu tokoh Sobrat. Saat Sobrat bimbang apakah akan berangkat ke tanah seberang atau tidak, Mongkleng meyakinkan Sobrat bahwa jika sudah di tanah seberang tidak hanya harta yang bisa didapatkan, tetapi juga perempuannya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

SOBRAT

Kamu akan menemaniku selamanya?

MONGKLENG

Asalkan kamu selalu bernafsu! Niscaya aku selalu menanimu. Mari kita berpetualang ke tanah seberang. Kita korek tanahnya. Kita ambil emasnya. Kita ambil gadisnya. Kita kumpulkan uangnya, sesekali kita juga berjudi. Ayo kita ke warung Wak Lopen (Nalan, 2010: 9).

Kutipan di atas menunjukkan pandangan Mongkleng yang memarginalkan perempuan. Pandangan tersebut merupakan salah satu wujud patriarki. Menurut Bhasin (1996: 1), patriarki merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Dengan demikian, hasutan Mongkleng kepada Sobrat tersebut dapat dikategorikan sebagai sistem dominasi yang pada akhirnya merugikan para perempuan di tanah seberang.

Opresi terhadap perempuan oleh laki-laki dirasakan oleh para kuli tambang perempuan yang ada di Bukit Kemilau. Selain tenaganya dimanfaatkan untuk menambang, ternyata para perempuan itu dikomersilkan dan dijadikan ladang uang bagi para mandor Bukit Kemilau. Para kuli tambang perempuan itu ada yang dijadikan pekerja seks komersial dan ada juga yang dijual kepada kuli tambang laki-laki untuk dinikahi atau dijual untuk dijadikan nyai.

Perdagangan perempuan yang dilakukan oleh para mandor Bukit Kemilau merupakan bentuk dari arogansi patriarki yang kapitalis. Mereka hanya memikirkan keuntungan pribadi tanpa memedulikan nasib para perempuan yang harus berkorban diri dan perasaan karena memang tidak banyak yang bisa mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dalam drama ini berhasil melakukan opresi terhadap kaum perempuan.

MANDOR BOKOP

Sekarang begini saja. Mau tidak mau jika kita mau duit mereka, kita tipu saja para pedagang baru itu. Kita katakan jempol semua.... Bagaimana?

MANDOR BURIK (*tertawa*)

Aku kira begitu.... Katakan jempol semua, kecuali Yurikem, dosa kita nanti!

MANDOR BIRAH

Sebenarnya.... Kalau saja dulu Rasminah tak keburu disambar teman Tuan Balar untuk dijadikan nyai.... Rasminah pasti jadi andalan kita (Nalan, 2010: 44-45).

Kutipan di atas menunjukkan adanya eksploitasi seksual yang berupa perdagangan perempuan. Menurut Khunaeny (2016: 154-155), eksploitasi seksual adalah pemanfaatan tubuh dan/atau seksualitas korban yang meliputi pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan dan penindasan yang salah satunya dilakukan dengan menggunakan kekuasaan atau penyalahgunaan untuk menjadikan seseorang sebagai pekerja seks untuk orang lain.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Warren (1996) bahwa opresi terhadap alam berkaitan dengan opresi terhadap perempuan, di dalam drama *Sobrat* keterkaitan itu terlihat jelas dari beberapa kutipan data di atas. Kegiatan penambangan yang melibatkan perempuan sebagai kuli tambang selain membuat Bukit Kemilau menjadi terdegradasi juga membuat para perempuan itu menjadi korban dari arogansi patriarki.

Ekofeminisme Spiritual

Menurut Starhawk (via Tong, 2010), ada tiga ciri dari ekofeminisme spiritual, yaitu imanensi, keterhubungan, dan gaya hidup peduli. Menurut Attfield (2010: 59), imanensi beranggapan bahwa dunia identik dengan Tuhan. Pandangan ini menghalangi kepercayaan bahwa dunia adalah ciptaan Tuhan. Imanensi dimaknai juga sebagai kepercayaan bahwa Tuhan hadir atau bersemayam (imanen) di dunia. Di dalam pandangan ekofeminisme, kekuatan ini muncul dan digunakan untuk menghentikan setiap upaya untuk menghancurkan bumi.

Eksistensi Silbi Gendruwi, jin penguasa Bukit Kemilau, merupakan wujud dari imanensi dan keterhubungan (*interconnection*). Silbi Gendruwi menunjukkan kekuatannya saat Sobrat terjatuh dan dinyatakan tewas di sumur tambang. Saat itu, Sobrat tersesat di alam tak kasat mata. Ia ditolong Silbi Gendruwi yang mengaku pemilik dari Bukit Kemilau yang sebenarnya.

SILBI

Kamu tidak mati. Kamu aman di peraduanku! Peraduan yang harum bukankah begitu?
(*Sobrat mengauk kelambu*)

SOBRAT

Siapakah kamu?

SILBI

Aku pemilik Bukit Kemilau yang sebenarnya.

SOBRAT

Kamu bohong! Bukit Kemilau milik Tuan Balar!

SILBI (*tertawa*)

Si kulit putih itu hanya punya kuasa sementara, tetapi pemilik yang sebenarnya adalah aku, Silbi Gendruwi! Ratu makhluk halus Bukit Kemilau ini (Nalan, 2010: 37)!

Kutipan di atas menunjukkan adanya legitimasi kekuatan dan kekuasaan atas Bukit Kemilau yang ditunjukkan Silbi Genderuwi kepada Sobrat. Ia berkata bahwa Tuan Balar merupakan pemilik sementara dari Bukit Kemilau, sedangkan dirinya merupakan pemilik Bukit Kemilau yang sesungguhnya. Artinya, Silbi merupakan representasi dari Bukit Kemilau yang bila dipandang dari perspektif ekofeminisme spiritual memiliki kekuatan (imanensi). Hal tersebut dapat dibenarkan karena ekofeminisme berusaha memberikan nilai kepada semua makhluk termasuk makhluk nonmanusia seperti tumbuhan, hewan, batu, tanah, air, dan sebagainya. Selain itu, terdapat keterhubungan antara Silbi Genderuwi dan Bukit Kemilau. Kalau saja Sobrat tidak menambang Bukit Kemilau yang menjadi daerah kekuasaan Silbi maka ia tak akan dihukum oleh ratu jin itu.

Selain imanensi dan keterhubungan, ciri ekofeminisme spiritual yang lain adalah gaya hidup peduli. Gaya hidup peduli umumnya dimiliki oleh perempuan. Hal tersebut karena perempuan mampu menghadirkan kehidupan. Dalam pandangan ekofeminisme, perempuan dianggap sakral karena memiliki rahim yang merupakan alam pertama dari setiap manusia yang lahir ke dunia. Di dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, gaya hidup peduli dimiliki oleh tokoh Mimi. Gaya hidup peduli ini tampak saat Mimi melarang Sobrat mengadu kotok atau ayam jago.

MIMI

Brat...Sobrat. Kerjaanmu hanya mengadu kotok, kasihan, kotok-kotok itu diadu, memangnya kamu mau diadu-adu seperti kotok, bocok, berdarah, sakit lalu mati?

Kamu mau? Kita ini orang miskin, tidak punya apa-apa. Mamamu tak mewariskan apa-apa, kalau bukan ngangon kebo milik Ngabihi, si Donto (Nalan, 2010: 55) !

Ekofeminisme Alam

Sebagai salah satu aliran ekofeminisme yang menekankan hubungan antara perempuan dan alam, ekofeminisme alam berupaya menolak inferioritas yang diasosiasikan atas alam dan perempuan serta superioritas yang diasosiasikan sebagai laki-laki. Menurut Tong (2010: 373), perempuan dianggap lebih baik daripada laki-laki dalam hal cara hidup karena tidak agresif dan berkelanjutan. Hal tersebut karena pada hakikatnya perempuan mempunyai sifat-sifat tradisional seperti merawat, mengasuh, dan intuisi.

Di dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, gaya hidup yang agresif dan tak berkelanjutan direpresentasikan oleh para mandor dan penambang emas di Bukit Kemilau yang mengeksploitasi emas di bukit itu secara berlebihan. Di dalam drama tersebut muncul ekofeminisme alam yang direpresentasikan oleh tokoh Mimi. Setelah Sobrat pergi ke tanah seberang untuk menjadi kuli tambang, Mimi meminta Sobrat kembali ke kampung halamannya untuk mengolah sawah dan merawat kebo kesayangannya, si Donto. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

SUARA MIMI

Sooobraaat! Sooobraaat! Dasar anak nekad, buat apa kamu pergi ke tanah seberang. Buat apa? Tanah kampungmu sendiri masih bertanah merah, airnya carcur mengalir jernih, dan rumput tegalannya masih hijau luas. Kamu bisa ngangon kebo kapan saja. Jangan tergoda oleh si perempuan seberang itu! Apa kamu tidak ingat si Donto, kebo kesayanganmu? Meskipun buka milikmu! Sooobraaat! Pulang, Nak! Kamu akan menyesal! Kamu tahu penyesalan itu tidak pernah datang lebih dulu (Nalan, 2010:11)!

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana seorang ibu yang memiliki sifat-sifat tradisional (merawat, mengasuh, dan intuisi) berusaha menjauhkan anaknya dari lingkaran hidup di Bukit Kemilau yang akan membuatnya sengsara. Sebagai seorang ibu yang pernah mengandung dan melahirkan, Mimi mempunyai intuisi agar Sobrat tidak pergi ke tanah seberang. Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa Mimi tak ingin Sobrat menyesal setelah terlanjur pergi ke tanah seberang. Jika dipandang dari perspektif ekofeminisme, dalam kutipan di atas terdapat imbauan Mimi agar Sobrat tidak merusak alam di tempat lain. Oleh karenanya, Mimi meminta Sobrat menggarap sawah dan mengangon kebo di kampung halamannya sendiri.

Selain meminta Sobrat untuk pulang, suatu kali Mimi juga meminta Sobrat untuk tidak berjudi. Judi merupakan permasalahan sosial yang menjadi kegemaran para laki-laki kuli kontrak di Bukit kemilau. Para kuli kontrak itu akan memperpanjang kontrak di Bukit Kemilau untuk membayar hutang karena kalah judi. Bila dilihat dari perspektif ekofeminisme, apa yang dilakukan Mimi tersebut merupakan upaya untuk menyelamatkan Bukit Kemilau dengan menjauhkan Sobrat dari judi yang secara tidak langsung memicu terjadinya degradasi kondisi Bukit Kemilau. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bagaimana Mimi melarang Sobrat untuk berjudi.

SUARA MIMI

Sobrat.... Sobrat! Kamu akan menyesal, Nak. Perjanjian dengan setan itu tak pernah ada untungnya, ruginyalah yang paling nyata. Kamu sudah lupakan Mimi. Kamu lupakan semua ajaran Ustad Uci. Kamu lupakan dongeng pengantar tidurmu, dongeng para nabi. Para nabi tak pernah berjudi. Sobrat, ingat Mimi....(Nalan, 2010: 42)!

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dua hal berikut. Pertama, terdapat empat isu lingkungan dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan yang meliputi 1) sumber daya lingkungan dan penggunaannya, 2) kondisi dan kualitas lingkungan, 3) partisipasi, pengelolaan, dan perlindungan lingkungan hidup, dan 4) kejadian ekstrem dan bencana. Kedua, terdapat tiga aliran ekofeminisme dalam drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan, yaitu 1) ekofeminisme sosialis, 2) ekofeminisme spiritual, dan 3) ekofeminisme alam.

Saran

Drama *Sobrat* karya Arthur S. Nalan yang menjadi objek penelitian ini merupakan karya yang ditulis untuk mengkritik eksploitasi alam dan perempuan. Oleh karenanya, penelitian selanjutnya dapat mengkhususkan diri pada kearifan lingkungan atau permasalahan lingkungan dalam drama tersebut dengan kajian ekokritik. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena ekokritik merupakan persimpangan antara sastra dan ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Attfield, Robin. 2010. *Etika Lingkungan Global* (Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Saut Pasaribu). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bhasin, Kamla. (1996). *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Betang Budaya.
- Daryanto dan Suprihatin, Agung. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haridjaja, Oteng. (2012). "Pentingnya Konservasi Sumber Daya Lahan". Dalam *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan* (Editor: Sitanala Arsyad & Ernan Rustiadi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Keraf, A. Sonny. (2006). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Khusnaeny, Asma'ul. (2016). "Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual: Akses Keadilan, Kebenaran, dan Pemulihan bagi Korban (Bill Draft Eliminating Sexual Violence: Access to Justice, Truth and Victims' Survival)". *Jurnal Perempuan*. Vol. 21 (2). 141-161.
- Nalan, Arthur S. (2010). *Sobrat*. Diakses dari <http://naskahdrama-rps.blogspot.com/2010/08> pada 11 Januari 2019.
- Purba dkk. (2017). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Tong, Rosemarie Puntnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Warren, Karen. J. (1996). *Ecological Feminist Philosophies*. Bloomington&Indianapolis: Indiana University Press.
- Wiyatmi dkk. (2016). "Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami". *Litera*. Vol 15 (2) hlm 281-291.